

Kelayakan Media *Pop-Up Book* Berbasis Kearifan Lokal Materi Aku Mengenal Indonesia di Sekolah Dasar

Prinka Resti Arudya Sesya, Moh Salimi, Achmad Basari Eko Wahyudi

Universitas Sebelas Maret
prinkaresti@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 31/8/2026

Abstract

The cognitive maturity of first-grade elementary students, which remains anchored at the concrete operational stage, necessitates instructional media capable of presenting concepts in a tangible, engaging, and readily comprehensible form. Addressing this need, the present study sought to evaluate the feasibility of a locally-grounded pop-up book medium for Pancasila Education instruction. The local wisdom highlighted here consists of examples of applying the principles of Pancasila in ways that are closely integrated into daily life particularly in the Kebumen region such as membangunkan sahur, sambatan, kerigan, kegiatan karang taruna, dan jimpitan. A Research and Development (R&D) design was adopted, incorporating expert validation across three domains: subject-matter content, media design, and linguistic accuracy. Data were gathered through a five-point Likert-scale validation questionnaire, with validity established by comparing respondents' cumulative scores against the predetermined ideal score. Findings revealed an exceptionally strong validity profile, evidenced by mean scores of 80% from content specialists, 97.3% from media specialists, and 96% from language specialists. These results confirm that the locally-grounded pop-up book medium is suitable for implementation as an instructional tool in teaching the Pancasila Education unit on I Know Indonesia.

Keywords: *pop-up book, feasibility, local wisdom*

Abstrak

Tahap perkembangan kognitif anak usia kelas I sekolah dasar yang masih bersifat operasional konkret menuntut tersedianya media ajar yang sanggup memvisualisasikan konsep secara konkret, atraktif, dan mudah dicerna. Bertolak dari kebutuhan tersebut, riset ini diarahkan untuk mengukur tingkat kelayakan media *pop-up book* yang dirancang dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kearifan lokal yang diangkat berupa contoh penerepan sila Pancasila yang dekat dengan kehidupan sehari – hari khususnya daerah Kebumen seperti membangunkan sahur, sambatan, kerigan, kegiatan karang taruna, dan jimpitan. Pendekatan yang diterapkan adalah *Research and Development* (R&D), melibatkan proses validasi oleh tiga unsur pakar, yakni pakar substansi materi, pakar perancangan media, serta pakar kebahasaan. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket validasi berskala Likert dengan lima jenjang kategori respons. Pengujian validitas data ditempuh dengan membandingkan akumulasi skor jawaban responden terhadap skor ideal yang ditetapkan. Temuan riset memperlihatkan capaian validitas pada taraf yang sangat tinggi, ditunjukkan oleh rerata skor pakar materi mencapai 80%, pakar media 97,3%, dan pakar bahasa 96%. Dengan demikian, media *pop-up book* berlandaskan kearifan lokal ini terbukti layak diaplikasikan sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Pancasila pada topik Aku Mengenal Indonesia.

Kata Kunci: *pop-up book, kelayakan, kearifan lokal.*



PENDAHULUAN

Keberadaan Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar bersifat mutlak dan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum, sebab mata pelajaran ini diarahkan untuk menumbuhkan karakter serta sikap warga negara yang baik dan penuh tanggung jawab (Alanur *et al*, 2023, h. 182). Lebih jauh, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai ruang penanaman nilai luhur dan moral kebangsaan Indonesia sekaligus pembentuk perilaku prososial dalam keseharian (Sitanggang, 2024). Selaku komponen kurikulum, sasaran intinya adalah menjadikan pendidikan ini sebagai landasan agar setiap warga negara mampu menjalankan norma-norma sosial secara baik dan bersifat universal. Tidak hanya itu, mata pelajaran ini juga diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman serta kepekaan terhadap kebangsaan, kecintaan pada tanah air, penghormatan terhadap kebudayaan, maupun wawasan yang luas mengenai Nusantara dan ketahanan nasional. Di samping aspek tersebut, Pendidikan Pancasila juga berupaya meningkatkan kualitas insan Indonesia melalui pembentukan moral yang baik, kepribadian yang tangguh, kemandirian, kemajuan, daya saing, profesionalisme, rasa tanggung jawab, produktivitas, serta kesehatan jasmani dan rohani (Sitanggang & Evelyn, 2024). Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran pembentuk warga negara yang baik bertumpu pada tiga aspek utama, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Di sisi lain, peserta didik sekolah dasar terutama kelas I secara psikologis masih berada pada fase perkembangan operasional konkret, sehingga memerlukan media pembelajaran yang dapat menghadirkan materi secara nyata, menarik, dan mudah dicerna. Pemanfaatan media yang tepat sasaran akan membantu peserta didik mencerna gagasan-gagasan abstrak, mendongkrak semangat belajar, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebaliknya, proses belajar yang hanya bersandar pada buku teks dan ceramah satu arah cenderung memicu kebosanan dan menyulitkan peserta didik dalam menyerap materi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gagne dan Briggs (1974) sebagaimana dikutip dalam Arsyad (2011) menegaskan bahwa media pembelajaran merupakan perangkat yang dipakai untuk menyalurkan isi materi ajar sekaligus mampu memantik antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses belajar (h. 4). Sejalan dengan pandangan tersebut, Daryanto (2010) menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup segala sesuatu baik berupa manusia, benda, maupun lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga mampu membangkitkan perhatian, minat, pikiran, dan emosi peserta didik dalam aktivitas belajarnya (h. 6). Adapun Hamka (2018) sebagaimana dirujuk dalam Nurfadhillah (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dimaknai sebagai sarana bantu, baik bersifat fisik maupun nonfisik, yang secara sengaja difungsikan sebagai jembatan antara pendidik dan peserta didik agar pemahaman materi berlangsung lebih efektif dan efisien (h. 13), sehingga pada akhirnya mampu memantik ketertarikan peserta didik untuk terus belajar. Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, baik berupa alat, bahan, manusia, maupun lingkungan, yang dirancang dan dimanfaatkan secara sadar untuk membantu proses penyampaian materi pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik sehingga mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif, efisien, menarik, dan bermakna. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, minat, motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Perlu digarisbawahi pula bahwa karakteristik peserta didik kelas rendah menuntut perhatian yang lebih intensif, mengingat kemampuan konsentrasi mereka relatif masih terbatas (Helsa & Kenedi, 2019, h. 739). Kondisi inilah yang melatarbelakangi urgensi pengembangan media pembelajaran yang menarik namun tetap efektif. Idealnya, media yang dirancang harus disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik tanpa mengabaikan unsur kesederhanaan dan daya tarik. Salah satu jenis media yang dipandang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *Pop-Up Book*, mengingat peserta didik kelas rendah pada umumnya lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk visual maupun tiga dimensi. Selain kemudahan penggunaannya, *Pop-Up Book* juga dinilai sanggup menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, memperluas penguasaan kosakata, sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik secara keseluruhan.

Rahmatilah *et al* (2017) menguraikan bahwa *Pop Up* berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan lewat ilustrasi bernuansa tiga dimensi yang unik dan memikat tatkala buku dibuka (h. 139). Berbeda penekanan, Ningtiyas *et al* (2019) memaknai *Pop-Up Book* sebagai buku hasil rekayasa kertas (*paper engineering*) yang menampilkan ilustrasi tiga dimensi guna menjabarkan materi secara lebih rinci sekaligus menjadi sarana belajar yang tepat karena memberikan pengalaman belajar yang menggembirakan (h. 116). Sementara itu, Umam *et al* (2019) memandang *Pop-Up Book* sebagai inovasi buku yang mampu memamerkan potensi serta kandungan isinya melalui perpaduan desain lipatan, gulungan, dan putaran (h. 3). Yang menarik, *Pop-Up Book* tergolong media pembelajaran yang relatif baru dan belum lazim diterapkan dalam praktik pengajaran, sebab selama ini peserta didik umumnya hanya bergantung pada buku cetak dan LKS sebagai bahan ajar.

Bertolak dari permasalahan tersebut, salah satu langkah strategis untuk mendongkrak pemahaman peserta didik adalah melalui pengembangan media *Pop-Up Book* yang dipadukan dengan kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi 93% peserta didik kelas 1 SDN 1 Bocor belum pernah mendengar kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 SD sangat penting karena mampu menjembatani konsep-konsep abstrak Pancasila menjadi pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui tradisi-tradisi lokal yang mereka kenal, peserta didik tidak hanya memahami makna setiap sila secara kognitif, tetapi juga belajar menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan karakter Pancasila sekaligus melestarikan budaya daerah sejak usia dini.

Riset ini secara spesifik berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Aku Mengenal Indonesia bagi peserta didik kelas 1 SD, dengan harapan pengembangan media tersebut mampu mendongkrak taraf pemahaman peserta didik secara signifikan. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media *Pop-up book* berbasis kearifan lokal yang layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ciri pembeda media *Pop-Up Book* berbasis kearifan lokal yang dikembangkan ini dibandingkan media sejenis lainnya terletak budaya membangunkan sahur, tirakatan, sambatan, kerigan, kegiatan karang taruna, jimpitan serta sedekah bumi.

Mengacu pada kajian terdahulu, Puspita A., M., I. dan Setyaningtyas, D. (2022) mengungkapkan bahwa media *Pop-Up Book* berbasis kearifan lokal terbukti valid dan efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada peserta didik sekolah dasar. Senada dengan itu, Ningtiyas *et al* (2019) juga menegaskan bahwa pemanfaatan *Pop-Up Book* valid dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Selain kedua riset tersebut, sejumlah penelitian terdahulu terkait media *Pop-Up Book* juga pernah dilakukan oleh Yusron *et al* (2020), Ariyani dan Setyowati (2021), serta Cahyani dan Sari (2020). Yusron *et al* (2020) dalam temuannya menyebutkan bahwa media *Pop-Up Book* berbasis literasi digital sanggup mendongkrak keterampilan berbicara peserta didik. Adapun Ariyani dan Setyowati (2021) berhasil merancang media *Pop-Up Book* berbasis karakter nasionalisme untuk meningkatkan literasi peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Cahyani dan Sari (2020) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa media *Pop-Up Book* mampu menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

METODE

Riset ini diarahkan secara khusus pada perancangan media *pop-up book* yang berlandaskan kearifan lokal sekaligus pengukuran tingkat kelayakannya sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 1 di jenjang sekolah dasar. Skema penelitian pengembangan dipandang relevan untuk diterapkan sebab memberi keleluasaan dalam merancang, memvalidasi, serta merevisi produk pembelajaran secara terstruktur, bersandar pada saran dari kalangan ahli maupun praktisi pendidikan (Sugiyono, 2022).

Adapun teknik pengolahan data yang diterapkan dalam riset ini berorientasi pada pendekatan kuantitatif. Rancangan produk yang telah disusun selanjutnya dinilai oleh validator melalui lembar validasi yang tersedia, dengan seluruh aspek penilaian diukur menggunakan Skala *Likert*. Esensi dari skala ini adalah menetapkan posisi seseorang dalam suatu rangkaian sikap terhadap objek tertentu, terbentang mulai dari kutub sangat negatif hingga sangat positif (Wagiran, 2013:284).

Subjek riset melibatkan tim validator ahli yang terdiri atas pakar materi, pakar desain, serta pakar bahasa. Validator berasal dari dosen PGSD FKIP UNS Kampus Kebumen. Validator memiliki kualifikasi yaitu menempuh Pendidikan formal pada jenjang minimal strata – 3 (S-3). Aspek materi divalidasi oleh Dr. Ratna Hidayah, M.Pd., aspek media divalidasi oleh Dr. Dewi Indrapangastuti, M.Pd., aspek bahasa divalidasi oleh Dr. Suhartono, M.Pd.

Untuk menilai kelayakan media, validator diberi angket penilaian. Kategori jawaban pada angket validasi ahli diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 kategori jawaban, sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kategori Jawaban dalam Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Berikutnya mengevaluasi kelayakan media *pop-up book*. Ditinjau dari aspek materi, media, dan kebahasaan dihitung dengan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor (dibulatkan)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor jawaban yang diberikan tiap responden

$\sum xi$ = Jumlah keseluruhan skor ideal dalam satu item

Tabel 3.2 Kriteria Validasi yang digunakan dalam validasi media

Presentase (5)	Interpretasi
81% - 100%	Sangat layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Kurang Layak
0% - 20%	Tidak Layak

Berdasarkan kriteria tersebut, produk pengembangan dinyatakan selesai apabila hasil penilaian yang diperoleh memenuhi kriteria kelayakan media pembelajaran *Pop-*

Up Book dengan kategori “sangat layak” atau “layak” ditinjau dari kesesuaian materi, media, dan kualitas bahasanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pop-up book dikembangkan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, seperti sambatan, kerigan (kerja bakti membersihkan lingkungan), jimpitan (kegiatan berbagi melalui iuran masyarakat), sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, membangunkan sahur pada bulan Ramadan, Jumat Berkah, rembug desa, serta kecintaan terhadap produk lokal. Kearifan lokal tersebut dipilih karena masih dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat sekitar sehingga dekat dengan pengalaman nyata peserta didik. Penggunaan konteks yang familiar membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui contoh yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengembangan media dapat dilihat pada gambar 1.

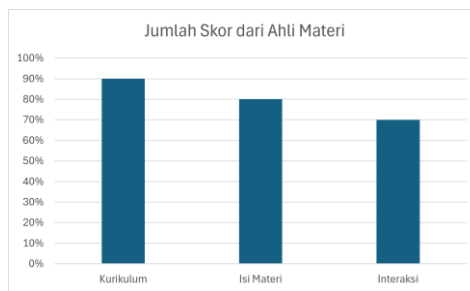


Gambar 1. Media *Pop-Up Book* Berbasis Kearifan Lokal

Tahapan validasi digunakan untuk memperoleh data berupa nilai kelayakan dan kesimpulan layak atau tidaknya produk yang telah dibuat. Hasil dari validasi ahli menentukan produk yang dibuat layak melanjutkan pada tahap selanjutnya atau ditanggguhkan untuk dilakukan peningkatan.

1) Hasil Validasi Ahli Materi

Penilaian produk oleh ahli materi dilakukan dengan cara validator ahli materi mengisi lembar angket penilaian produk aspek materi. Hasil penilaian ahli materi sebagai berikut.



Aspek kurikulum memperoleh skor 90% yang termasuk dalam kategori sangat layak berdasarkan kriteria konversi persentase kelayakan (81–100% = sangat layak). Penilaian aspek ini didasarkan pada indikator kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), indikator pembelajaran, karakteristik peserta didik kelas I SD, serta ketepatan konsep materi Pendidikan Pancasila. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa materi dalam *pop-up book* telah memenuhi hampir seluruh indikator tersebut. Sebagai contoh, materi penerapan nilai-nilai Pancasila disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik melalui kearifan lokal, serta tidak ditemukan kesalahan konsep yang mendasar. Oleh karena itu, validator menilai bahwa aspek kurikulum telah memenuhi kriteria sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Aspek isi materi memperoleh skor 80% yang termasuk dalam kategori layak berdasarkan kriteria konversi persentase (61–80% = layak). Penilaian aspek ini didasarkan pada indikator kelengkapan materi, keluasan dan kedalaman materi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, serta relevansi materi dengan karakteristik peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan mudah dipahami oleh peserta didik kelas I. Namun, validator masih memberikan beberapa masukan, misalnya perlunya penambahan contoh penerapan nilai Pancasila melalui kearifan lokal atau penyempurnaan penyajian materi agar lebih kontekstual. Oleh karena itu, aspek isi materi dinilai layak, tetapi masih memerlukan revisi kecil agar kualitasnya semakin optimal.

Aspek interaksi memperoleh skor 70% yang termasuk dalam kategori layak (atau cukup layak, apabila penelitian Anda memang menggunakan rentang kategori yang menetapkan 61–80% sebagai *cukup layak*—pastikan konsisten dengan tabel kategori pada Bab III). Penilaian aspek ini didasarkan pada indikator kemudahan penggunaan media, kemampuan media menarik perhatian peserta didik, kesempatan peserta didik berinteraksi dengan media, kejelasan petunjuk penggunaan, serta kemampuan media mendorong keaktifan belajar. Skor tersebut menunjukkan bahwa *pop-up book* telah mampu menciptakan interaksi antara peserta didik dengan media melalui unsur visual tiga dimensi dan mekanisme buka-tutup pada setiap halaman. Akan tetapi, validator menilai bahwa interaksi masih dapat ditingkatkan, misalnya dengan menambahkan pertanyaan pemantik, aktivitas sederhana, atau tugas yang mendorong peserta didik lebih aktif mengamati, berdiskusi, dan menghubungkan isi media dengan pengalaman sehari-hari.

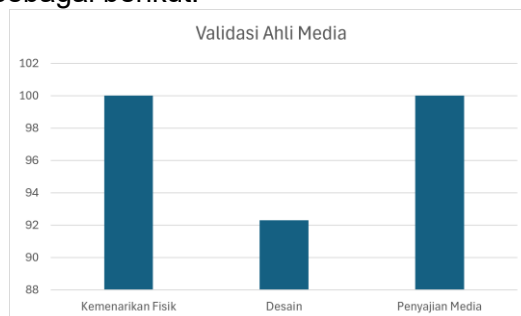
Secara keseluruhan, rata-rata persentase validasi ahli materi adalah:

$$\frac{90\% + 80\% + 70\%}{3} = 80\%$$

Dengan rata-rata 80%, media *pop-up book* termasuk dalam kategori valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran. Namun, disarankan melakukan revisi terutama pada aspek interaksi agar media menjadi lebih menarik, partisipatif, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

2) Hasil Validasi Ahli Media

Penilaian produk oleh ahli media dilakukan menggunakan instrumen validasi yang disusun peneliti berdasarkan kajian teori mengenai kelayakan media pembelajaran dan kemudian divalidasi oleh dosen pembimbing sebelum digunakan. Penyusunan indikator mengacu pada teori evaluasi media pembelajaran, dan modifikasi peneliti. Hasil penilaian media sebagai berikut.



Gambar 3. Validasi Ahli Media

Pada aspek kemenarikan fisik, validator memberikan skor maksimal sehingga diperoleh persentase 100%. Aspek ini terdiri atas beberapa indikator, yaitu kemenarikan tampilan sampul, kesesuaian ukuran media, kualitas ilustrasi, kombinasi warna, keterbacaan tulisan, kualitas bahan yang digunakan, serta kerapian hasil pembuatan pop-up book. Seluruh indikator memperoleh skor maksimal sehingga aspek ini termasuk kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tampilan fisik media telah memenuhi karakteristik media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik kelas I SD.

Pada aspek desain, diperoleh persentase 92% yang termasuk kategori sangat layak. Aspek desain dinilai berdasarkan indikator tata letak (layout), proporsi gambar dan teks, pemilihan jenis dan ukuran huruf, konsistensi warna, kesesuaian ilustrasi dengan materi, serta kemudahan peserta didik dalam mengikuti alur penyajian media. Persentase 92% menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator memperoleh skor maksimal, namun masih terdapat beberapa indikator yang memperoleh skor sedikit lebih rendah. Misalnya, validator memberikan saran agar ukuran tulisan pada beberapa halaman diperbesar atau jarak antarobjek diperbaiki sehingga media menjadi lebih nyaman digunakan oleh peserta didik kelas I.

Pada aspek penyajian media, diperoleh persentase 100% sehingga termasuk kategori sangat layak. Penilaian aspek ini meliputi indikator sistematika penyajian materi, kejelasan petunjuk penggunaan, kemudahan mengoperasikan media, keterpaduan antarhalaman, serta kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Seluruh indikator memperoleh skor maksimal sehingga validator menilai bahwa media mudah digunakan baik oleh guru maupun peserta didik.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase validasi ahli media adalah:

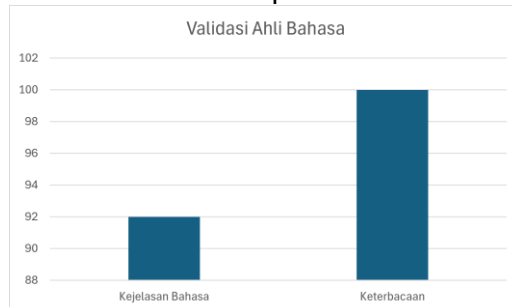
$$\frac{100\% + 92\% + 100\%}{3} = 97,33\%$$

Dengan rata-rata 97,33%, media *pop-up book* berada pada kategori sangat valid dan sangat layak digunakan dalam pembelajaran tanpa memerlukan revisi yang berarti. Hasil ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas yang tinggi dari aspek tampilan, desain, dan penyajian sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik.

3) Hasil Validasi Ahli Bahasa

Penilaian produk oleh ahli bahasa dilakukan menggunakan instrumen validasi yang disusun berdasarkan teori kelayakan kebahasaan bahan ajar, misalnya mengacu pada BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) mengenai aspek kebahasaan buku ajar dan didukung oleh teori penyusunan bahan ajar dari Muslich (2010) dan modifikasi

peneliti. Instrumen tersebut memuat dua aspek utama, yaitu kejelasan bahasa dan keterbacaan, yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Masing-masing indikator dinilai menggunakan skala Likert 1–5. Hasil penilaian ahli bahasa sebagai berikut.



Gambar 4. Validasi Ahli Bahasa

Aspek kejelasan bahasa memperoleh skor 92%, yang termasuk kategori sangat valid/sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media *pop-up book* telah disusun dengan jelas, komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta mudah dipahami. Selain itu, penggunaan istilah, struktur kalimat, dan penyampaian pesan dinilai sudah sangat tepat untuk mendukung proses pembelajaran.

Aspek keterbacaan memperoleh skor 100%, yang termasuk kategori sangat valid/sangat layak. Hal ini mengindikasikan bahwa teks dalam media sangat mudah dibaca dan dipahami oleh peserta didik. Pemilihan ukuran huruf, jenis huruf, susunan kalimat, serta penyajian informasi dinilai sangat mendukung kenyamanan membaca dan pemahaman materi.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase validasi ahli bahasa adalah:

$$\frac{92\% + 100\%}{2} = 96\%$$

Dengan rata-rata 96%, media *pop-up book* berada pada kategori sangat valid dan sangat layak digunakan dari aspek kebahasaan. Hasil ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi standar penggunaan bahasa yang baik, jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Tidak diperlukan revisi yang signifikan, meskipun penyempurnaan minor tetap dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas media.

Berdasarkan validasi dari ahli materi, media, dan bahasa, dapat disimpulkan bahwa media *pop-up book* berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan dan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media *pop-up book* berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif solusi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kearifan lokal dalam media diwujudkan melalui materi, ilustrasi, cerita, dan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila yang mengangkat budaya masyarakat Buluspesantren, seperti sambatan (gotong royong), kerigan (kerja bakti membersihkan lingkungan), jimpitan (kegiatan berbagi kepada sesama), sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur, Jumat Berkah, membangunkan sahur pada bulan Ramadan, rembug desa, serta kecintaan terhadap produk lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk gambar tiga dimensi (*pop-up*), narasi sederhana, dan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas I SD. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep penerapan sila-sila Pancasila secara teoritis, tetapi juga memahami implementasinya melalui budaya yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mudah dipahami. Tingkat kelayakan sebuah produk pengembangan merupakan unsur krusial yang wajib dipenuhi sebelum media tersebut diterapkan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam riset ini, penentuan kelayakan media *Pop-Up Book* berbasis kearifan lokal pada

materi Aku Mengenal Indonesia ditempuh melalui proses validasi yang melibatkan pakar materi, pakar media, serta pakar bahasa. Validasi tersebut dijalankan dengan tujuan menghimpun informasi terkait kualitas produk yang telah dirancang, mengidentifikasi titik kelemahan yang masih melekat pada produk, sekaligus menjangkau rekomendasi perbaikan agar media yang dihasilkan benar-benar memenuhi standar kelayakan untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Produk *Pop-Up Book* yang dirancang memperhitungkan secara seksama karakteristik peserta didik kelas I sekolah dasar yang secara psikologis masih berada pada fase operasional konkret. Atas dasar pertimbangan tersebut, media disusun dalam wujud tiga dimensi yang menampilkan visual atraktif ketika *pop up book* dibuka objek seperti gambar Garuda Pancasila, contoh kearifan lokal akan muncul dalam bentuk tegak (3D). Unsur atraktif ditunjukkan melalui penggunaan warna-warna cerah, ilustrasi kartun yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I SD, serta bagian *pop-up* yang bergerak ketika halaman dibuka, sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Sifat interaktif diwujudkan melalui kegiatan yang mengajak peserta didik menyambung lagu Indonesia Raya, mewarnai bendera Merah Putih, dan bermain estafet bendera. Adapun unsur kearifan lokal diintegrasikan dalam bentuk ilustrasi, cerita, dan contoh kegiatan masyarakat Buluspesantren, seperti sambatan (gotong royong), kerigan (kerja bakti), jimpitan, membangunkan sahur, Jumat Berkah, sedekah bumi, rembug desa, dan penggunaan produk lokal, sehingga peserta didik mempelajari nilai-nilai Pancasila melalui budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setelah tahap perancangan tuntas, media tersebut dicetak menggunakan material yang kokoh dan awet, kemudian melalui rangkaian proses pemotongan, pelipatan, hingga perakitan sehingga terwujud efek *pop-up* pada tiap halamannya. Bluemel dan Taylor (2012) menerangkan bahwa *Pop-Up Book* merupakan media visual yang bersifat interaktif, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui wujud tiga dimensi, sehingga berpotensi mendongkrak perhatian serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan validasi dari pakar materi memperlihatkan bahwa aspek kesesuaian materi memperoleh capaian persentase sebesar 90%, tergolong dalam kategori sangat valid. Capaian validasi aspek kurikulum sebesar 90% menunjukkan bahwa materi dalam media *pop-up book* telah memenuhi sebagian besar indikator kesesuaian kurikulum yang dinilai oleh validator. Penilaian aspek ini meliputi indikator kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi pokok, indikator pembelajaran, serta karakteristik peserta didik kelas I SD. Pada penelitian ini, media dikembangkan mengacu pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I, Bab "Aku Mengenal Indonesia". Capaian Pembelajaran yang menjadi dasar pengembangan media adalah peserta didik mengenal identitas diri, lingkungan, simbol negara, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan CP tersebut, diturunkan Tujuan Pembelajaran, peserta didik mampu mengidentifikasi contoh penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang ada di lingkungan sekitar. Keselarasan antara kurikulum dan isi media ditunjukkan pada setiap halaman *pop-up book*. Misalnya, halaman yang menampilkan kegiatan sambatan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu mengidentifikasi contoh perilaku gotong royong sebagai implementasi sila ketiga Pancasila. Halaman tentang jimpitan dan Jumat Berkah mendukung tujuan pembelajaran agar peserta didik mengenal sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi sila kedua. Halaman rembug desa memperkenalkan nilai musyawarah sebagai implementasi sila keempat, sedangkan sedekah bumi dan membangunkan sahur digunakan sebagai contoh pengamalan nilai religius yang berkaitan dengan sila pertama. Dengan demikian, materi yang disajikan dalam media tidak hanya sesuai dengan topik *Aku Mengenal Indonesia*, tetapi juga secara langsung

mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Validator memberikan skor tinggi karena seluruh materi dalam media telah disusun berdasarkan urutan pembelajaran, menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas I SD, serta memuat contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik di Kecamatan Buluspesantren. Oleh karena itu, media dinilai telah memenuhi indikator kesesuaian kurikulum dan layak digunakan sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pandangan ini senada dengan Arsyad (2017) yang menegaskan bahwa media pembelajaran perlu memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran agar mampu memfasilitasi proses belajar secara efektif.

Pada aspek isi materi, capaian persentase yang diperoleh sebesar 80%, masuk dalam kategori valid. Hasil tersebut menandakan bahwa konten yang dimuat telah disusun secara sistematis, relatif lengkap, mudah dicerna, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik kelas I sekolah dasar. Hasil validasi aspek isi materi menunjukkan bahwa materi dalam pop-up book telah disusun secara sistematis, yaitu mengikuti alur pembelajaran dari konsep yang paling sederhana menuju konsep yang lebih kompleks sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I SD. Misalnya, pada halaman awal peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan dengan identitas Indonesia dan nilai-nilai Pancasila, kemudian pada halaman berikutnya disajikan contoh-contoh penerapan nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti membangun sahur, sambatan, kerigan, jimpitan, Jumat Berkah, sedekah bumi, rembug desa, dan cinta produk lokal. Urutan tersebut membantu peserta didik memahami konsep sebelum menghubungkannya dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Materi juga dinilai relatif lengkap karena telah memuat komponen utama yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu penjelasan singkat mengenai nilai Pancasila, ilustrasi kegiatan, contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta pertanyaan pemantik yang digunakan guru untuk mengajak peserta didik mengamati dan mendiskusikan isi setiap halaman. Meskipun demikian, validator memberikan masukan agar beberapa contoh penerapan nilai Pancasila dapat ditambahkan sehingga cakupan materi menjadi lebih luas.

Aspek mudah dicerna ditunjukkan melalui penggunaan kalimat-kalimat pendek, kosakata yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik kelas I, ukuran huruf yang cukup besar, serta ilustrasi tiga dimensi yang memperjelas isi materi. Sebagai contoh, pada halaman yang menampilkan kegiatan sambatan, peserta didik tidak hanya membaca penjelasan singkat, tetapi juga melihat ilustrasi masyarakat yang sedang bekerja sama sehingga lebih mudah memahami makna gotong royong sebagai penerapan sila ketiga Pancasila.

Sementara itu, materi dinilai relevan dengan kebutuhan peserta didik karena seluruh contoh yang disajikan berasal dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka, yaitu budaya masyarakat Buluspesantren. Misalnya, kegiatan kerigan, jimpitan, membangun sahur, dan Jumat Berkah merupakan kegiatan yang masih dijumpai di lingkungan sekitar peserta didik. Penyajian contoh yang kontekstual tersebut membantu peserta didik menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sejalan dengan hal ini, Susanto (2016) berpandangan bahwa materi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar idealnya dikemas secara sederhana, konkret, dan kontekstual agar selaras dengan taraf perkembangan kognitif peserta didik.

Adapun pada aspek interaksi, persentase yang diraih sebesar 70%, tergolong kategori cukup valid. Angka tersebut menggambarkan bahwa media telah mampu membuka peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi melalui kegiatan membuka lipatan, mengamati ilustrasi tiga dimensi, serta menjawab pertanyaan sederhana, meski

demikian masih dibutuhkan penyempurnaan lebih lanjut agar tingkat keterlibatan peserta didik dapat lebih maksimal. Angka tersebut menunjukkan bahwa media telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan *pop-up book*. Interaksi tersebut diwujudkan melalui kegiatan membuka setiap halaman sehingga objek tiga dimensi muncul, kemudian peserta didik mengamati ilustrasi dan menjawab pertanyaan yang dipandu oleh guru. Objek tiga dimensi yang ditampilkan antara lain ilustrasi rumah dan warga yang sedang melakukan sambatan, lingkungan desa saat kegiatan kerigan, kotak jimpitan di depan rumah, kegiatan membangunkan sahur, pelaksanaan Jumat Berkah, sedekah bumi, rembug desa, serta stan produk lokal. Ketika halaman dibuka, ilustrasi tersebut berdiri (*pop-up*) sehingga memberikan kesan nyata dan menarik perhatian peserta didik. Interaksi peserta didik tidak hanya terjadi melalui aktivitas membuka lipatan, tetapi juga melalui kegiatan mengamati dan menghubungkan ilustrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, pada halaman sambatan, guru mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang sedang dilakukan pada gambar?", "Mengapa mereka bekerja bersama-sama?", dan "Sila Pancasila yang sesuai dengan kegiatan tersebut adalah sila ke berapa?". Pada halaman jimpitan, peserta didik diminta menjawab pertanyaan "Mengapa kita perlu berbagi dengan sesama?", sedangkan pada halaman membangunkan sahur guru dapat bertanya "Apa manfaat membangunkan sahur bagi orang lain?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun menggunakan kalimat sederhana yang sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik kelas I SD sehingga mendorong mereka untuk mengamati, menjawab, dan berdiskusi. Meskipun demikian, validator memberikan skor yang belum maksimal karena media masih dapat dikembangkan dengan menambahkan aktivitas yang lebih variatif, misalnya lembar tugas sederhana, permainan mencocokkan nilai Pancasila dengan ilustrasi, kartu pertanyaan, atau aktivitas membuka bagian tertentu (*lift-the-flap*) sehingga keterlibatan peserta didik selama pembelajaran menjadi lebih aktif. Catatan dari validator inilah yang menjadi pijakan untuk melakukan revisi, sehingga media tidak sekadar berperan sebagai sarana penyampai informasi, melainkan juga sanggup memantik aktivitas belajar yang lebih aktif. Dale, melalui konsep kerucut pengalaman belajar (*Cone of Experience*), menegaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan keterlibatan langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang semata-mata bersifat verbal.

Secara akumulatif, hasil validasi dari pakar materi menunjukkan rerata persentase sebesar 80%, berada pada kategori valid dan layak untuk diterapkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media *Pop-Up Book* telah memenuhi unsur substansi materi secara memadai, meskipun aspek interaksi masih memerlukan penyempurnaan agar pembelajaran berlangsung lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa proses validasi tidak semata berfungsi sebagai alat ukur kelayakan produk, melainkan juga menjadi sarana peningkatan kualitas media sebelum benar-benar diimplementasikan kepada peserta didik.

Berlanjut pada validasi pakar media, diperoleh rerata persentase sebesar 97,33%, tergolong kategori sangat valid. Pada aspek kemenarikan fisik, nilai yang diraih mencapai 100%, mengindikasikan bahwa bentuk, warna, ilustrasi, serta tampilan visual media dinilai amat menarik dan selaras dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pemanfaatan warna-warna cerah, gambar berukuran besar, serta mekanisme *pop-up* terbukti mampu mendongkrak daya tarik media sehingga peserta didik semakin termotivasi untuk belajar. Hal ini relevan dengan pendapat Daryanto (2016) yang menyatakan bahwa media visual yang menarik dapat mendongkrak perhatian, motivasi, serta minat belajar peserta didik.

Aspek desain memperoleh persentase sebesar 92%, masuk kategori sangat valid. Capaian ini menandakan bahwa tata letak, pemilihan jenis huruf, ukuran huruf,

kombinasi warna, serta keselarasan ilustrasi dengan materi telah dirancang secara matang sehingga mampu menunjang penyampaian informasi secara efektif. Desain yang dirancang dengan baik akan mempermudah peserta didik dalam mencerna isi materi tanpa harus menanggung beban kognitif yang berlebihan. Mayer (2009) dalam teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa perpaduan teks dan gambar yang disusun secara proporsional dapat mendorong pemahaman serta daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Pada aspek penyajian media, capaian persentase yang diraih sebesar 100%, tergolong kategori sangat valid. Hasil ini menggambarkan bahwa sistematika penyajian materi, alur informasi, serta tingkat kemudahan penggunaan media telah memenuhi kriteria yang amat baik. Penyajian yang runtut dan interaktif memberikan pengalaman belajar yang menggembirakan, sekaligus mempermudah guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, hasil validasi pakar media menunjukkan bahwa *Pop-Up Book* yang dikembangkan memiliki kualitas visual dan teknis yang sangat baik sehingga layak diterapkan tanpa membutuhkan revisi yang berarti.

Hasil validasi pakar bahasa memperlihatkan rerata persentase sebesar 96%, tergolong kategori sangat valid. Pada aspek kejelasan bahasa, nilai yang diperoleh sebesar 92%, menandakan bahwa penggunaan bahasa dalam media telah bersifat komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik sekolah dasar. Bahasa yang mudah dipahami akan membantu peserta didik mencerna materi secara mandiri sekaligus mengurangi potensi terjadinya miskonsepsi. Muslich (2010) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar mesti memperhatikan unsur komunikatif, keterpahaman, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Adapun aspek keterbacaan memperoleh persentase sebesar 100%, tergolong kategori sangat valid. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran huruf, jenis huruf, panjang kalimat, serta penataan informasi telah memenuhi prinsip keterbacaan yang baik sehingga mempermudah peserta didik dalam membaca dan mencerna isi media. Penilaian ini dilakukan menggunakan instrumen validasi yang memuat beberapa indikator keterbacaan, yaitu ukuran huruf, jenis huruf, kejelasan bentuk huruf, jarak antarhuruf dan antarbaris, kontras warna antara teks dan latar belakang, panjang kalimat, serta kemudahan peserta didik memahami isi bacaan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert, kemudian skor yang diperoleh dikonversi menjadi persentase sesuai dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Validator memberikan skor maksimal karena teks dalam *pop-up book* menggunakan huruf berukuran besar, jenis huruf yang sederhana dan mudah dikenali oleh peserta didik kelas I SD, kalimat-kalimat pendek, serta kosakata yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa peserta didik. Selain itu, jumlah teks pada setiap halaman dibuat terbatas sehingga tidak membebani kemampuan membaca awal peserta didik. Sebagai contoh, setiap halaman hanya memuat satu pokok bahasan yang didukung oleh ilustrasi tiga dimensi, sehingga peserta didik dapat memahami isi materi melalui kombinasi antara teks dan gambar. Bila dibandingkan dengan hasil validasi pakar materi, aspek media dan bahasa justru memperoleh persentase yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keunggulan utama produk yang dikembangkan terletak pada tampilan visual, desain interaktif, serta penggunaan bahasa yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Sebaliknya, aspek interaksi pada validasi materi masih membutuhkan penyempurnaan agar media dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih aktif melalui penambahan aktivitas yang bersifat eksploratif dan partisipatif.

Mengacu pada hasil validasi pakar materi (80%), pakar media (97,33%), dan pakar bahasa (96%), dapat ditarik kesimpulan bahwa media *Pop-Up Book* berbasis kearifan lokal berada pada rentang kategori valid hingga sangat valid, sehingga layak dipergunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Aku Mengenal Indonesia di kelas I sekolah dasar. Tingginya capaian validasi ini menegaskan

bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan, baik dari aspek isi, tampilan, maupun kebahasaan.

Pengintegrasian unsur kearifan lokal ke dalam media memberikan nilai tambah tersendiri, sebab mampu mengenalkan kebudayaan daerah sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Media *pop-up book* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada peserta didik sejak dini. Budaya lokal yang diangkat dalam media ini meliputi sambatan (gotong royong masyarakat), kerigan (kerja bakti membersihkan lingkungan), jimpitan (tradisi berbagi melalui iuran masyarakat), membangunkan sahur, Jumat Berkah, sedekah bumi, rembug desa, serta kecintaan terhadap produk lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Budaya-budaya tersebut disajikan dalam bentuk ilustrasi tiga dimensi, narasi singkat, dan contoh kegiatan yang dikaitkan dengan materi penerapan nilai-nilai Pancasila.

Selain memperkenalkan budaya lokal, media ini juga dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter yang dikembangkan antara lain religius, melalui kegiatan membangunkan sahur dan sedekah bumi; peduli dan empati, melalui jimpitan dan Jumat Berkah; gotong royong, melalui sambatan dan kerigan; demokratis dan menghargai pendapat, melalui rembug desa; serta cinta tanah air dan bangga terhadap budaya daerah, melalui pengenalan produk lokal dan tradisi masyarakat setempat. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya lokal, tetapi juga memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap kegiatan tersebut dan diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *Pop-Up Book* berbasis kearifan lokal dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang inovatif, menarik, sekaligus efektif untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

SIMPULAN

Pop-up book berbasis kearifan lokal materi aku mengenal Indonesia dinyatakan sangat layak dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dibuktikan dengan validasi ahli materi memperoleh skor rata-rata 80% dengan kategori valid/layak, validasi ahli media memperoleh skor 97,33% dengan kategori sangat valid/sangat layak, dan validasi ahli bahasa memperoleh skor 96% dengan kategori sangat valid/sangat layak. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada tahap pengembangan dan pengujian kelayakan media. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan *pop-up book* berbasis kearifan lokal dengan fokus yang lebih luas. Beberapa topik yang dapat dikaji antara lain efektivitas, penguatan karakter, inovasi desain media, penerapan pada materi Pendidikan Pancasila lainnya, serta integrasi berbagai bentuk kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanur S.N., Sucipto R.H., Soeharti. (2023). Pendidikan Pancasila (SD/MI Kelas II). Jakarta : Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyani, Y. D., & Setyowati, S. (2021). Pengembangan *Pop-Up Book* Berbasis Karakter Nasionalisme Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Peserta didik Sd. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 50-60.
- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustin, S., Asrizal, A., & Festiyed, F. (2021). Analisis Effect Size Pengaruh Bahan Ajar IPA Bermuatan Literasi Sains Terhadap Hasil Belajar Peserta didik

- SMP/MTs. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i2.19606>
- Bhagaskoro, Pasopati, R.U., & Syarifuddin. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *JISOP : Jurnal Inovasi Sosial dan Politik*, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/4806> . Vol. 1 | No. 2 | Oktober 2019 | Hal. 112 – 132. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>
- Bluemel & Taylor. (2012). *Pop-up Books A Guide For Teachers and Librarians*. California: ABC-CLJO, LLC.
- Cahyani, D. D., & Sari, M. (2020). Penggunaan Media *Pop-Up Book* Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 73-86.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching* (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Darmadi, Hamid. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dzuanda. 2011. *Design Pop-Up Child Book Puppet Figures Series Gatotkaca*. Jurnal Library ITS Undergraduate, (Online), (<http://library.its undergraduate.ac.id>).
- Gagne, R.M. & Briggs, L.J. (1974). Principles of Instructional Design. New York: Holt Rinehart and Winston Inc. Hamka. 2018.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (2018). *Media Pembelajaran Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2019). Edmodo-Based Blended Learning Media in Learning Mathematics. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (JTLEE)*, 2(2), 107-117.
- Hidayat, S., & Apriliya, S. (2017). Media Buku Pop Up untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 139–148.
- Ilmiati, Canny, Etika Indah Febriani, dan Elisa Seftriyana. (2023). Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas I. Jakarta : Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Iskandar Syah, dkk. (2019). Pendidikan Etika Dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Graha Ilmu, 48.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.)*. New York: Cambridge University Press.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningtiyas, T. W., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2019). Pengembangan media *Pop-up Book* untuk mata pelajaran IPA bab siklus air dan peristiwa alam sebagai penguatan kognitif siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 115-120.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Il Jurnal Edukasi Sumba* 1, no. 2: 131.
- Priadana, S. & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Pudjiastuti Ari, & Utami Dwi Tyas. (2023). ESPS Pendidikan Pancasila untuk SD/MI kelas 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Puspita A.,M., I. & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan Media *POP-UP BOOK* Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Educatio*: Vol. 8, No. 3, 2022, pp. 915-922.
- Putri M.F.J.L., Pitriani F., Santika H., Mudhoffar K.N. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 7 No. 2.

- Rahmatilah, S., Hidayat, S., & Apriliya, S. (2017). Media Buku Pop Up Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 139–148.
- Ruslina. (2021). Pengembangan Media *Pop-Up Book* Pada Materi Makna Simbol Sila-Sila Pancasila Untuk Peserta didik Kelas III SD. Banda Aceh: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena.
- Setia Setyosari, Punaji. (2010). Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sitanggang & Vincencia Evelyn. (2024). *Pembangunan Nilai Moral Kedisiplinan Peserta didik Berbasis Pendidikan Pancasila : Studi Kasus SMPN 1 Sawan*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sufiharti, Sri. (2022). Pengembangan Media *Pop-Up Book* Materi Perubahan Wujud Benda Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik Kelas V MI Syafiiyah Kembangarum Tahun Pelajaran 2021/2022. Semarang: UIN Walisongo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. Ke-27). Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Umam, K., Bakhtiar, M. A., & Iskandar, H. (2019). Pengembangan *Pop-Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slemptan. *Trapsila : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.
- Uno, Winda Anggriyani, Irmayani Halim, dan Syahriyanto. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Tema 5 Pengalamanku Sub BAB Pengalamanku Di Tempat Wisata. *Edsuintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 8, no. 2: 268–87.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Windayati, Rozi, M. F., & Abdurrahman. (2024). *Pop Up Book as a Learning Media in an Effort to Increase Students' Interest in Learning and Reading at SDN Panempan 1 Pamekasan*. Yumary: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 5 No 2, 2024, 379-388.
- Yusron, M., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Pengaruh media *Pop-Up Book* berbasis literasi digital untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas rendah. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 39-45.